

## **5. alat musik calung**

### **Judul: Alat musik calung: sejarah, macam, dan cara pembuatannya**

Calung merupakan alat musik asli Sunda dan basis perkembangannya berada di Jawa Barat. Bisa dibilang, alat musik calung merupakan prototipe atau purwarupa dari angklung. Perbedaannya, jika angklung dimainkan dengan cara digoyangkan, maka calung dimainkan dengan memukul ruas-ruas (tabung bambu). Tabung bambu tersebut tersusun menurut tangga nada pentatonik.

Jenis bambu yang umum digunakan untuk membuat instrumen ini adalah awi wulung (bambu hitam). Namun, tak jarang pula yang terbuat dari awi temen (bambu putih). Instrumen dari Jawa Barat ini termasuk dalam kategori idiophone, yakni alat musik di mana badan instrumen itu sendiri yang menjadi sumber bunyinya. Selain itu, cakung juga termasuk dalam kategori perkusi karena cara memainkannya dengan dipukul.

### **Sejarah alat musik Calung**

Dahulu kala, masyarakat setempat biasa memainkan alat musik calung disela-sela pekerjaannya mengusir burung atau hama lain di sawah. Di daerah Parung, Tasikmalaya terdapat sebuah upacara adat yang disebut tarawangsa. Dalam upacara tarawangsa, calung dikolaborasikan dengan instrumen tarawangsa sebagai ritual penghormatan terhadap Dewi Sri. Instrumen yang biasa dipakai dalam upacara tarawangsa adalah jenis rantay (akan dibahas lebih lengkap di bawah).

Lagu yang dipentaskan dalam upacara ini umumnya berisi puji-pujian terhadap Dewi Sri. Upacara tarawangsa merupakan perpaduan antara tabuhan gending, lagu, guyonan atau lawakan. Komposisi tersebut melahirkan sebuah kesenian musik rakyat yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Terlebih bagi para pecinta kesenian Jawa Barat.

### **Jenis-jenis alat musik Calung**

Pada dasarnya alat musik calung terbagi menjadi 2 jenis, yaitu rantay dan jinjing. Berikut penjelasan selengkapnya:

- Rantay

Rantay atau sering disebut masyarakat setempat sebagai: renteng, gambang, runtuy. Beberapa para ahli kesenian mengklasifikasikan rantay sebagai instrumen yang

berbeda jenis dengan gambang. Hal ini karena di beberapa daerah gambang memiliki dudukan paten. Bentuknya kurang lebih seperti xylophone atau kolintang di Minahasa.

Calung rantay biasanya dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua buah alat pemukul. Pemain rantay umumnya mengambil posisi duduk bersila. Rantay terdiri atas potongan bambu yang diikat dan disusun secara rapi dengan urutan dari tabung terkecil hingga terbesar. Kemudian tali pengikatnya direntangkan pada dua batang bambu berbentuk melengkung.

Umumnya komposisi dalam alat musik rantay berbentuk satu deretan, tetapi ada pula yang berbentuk dua deretan. Instrumen berukuran besar disebut indung (induk) sedangkan yang berukuran kecil disebut rincik. Di beberapa daerah seperti Cibalong, Tasikmalaya, atau Kanekes, rantay memiliki ancak khusus terbuat dari bambu atau kayu.

- Jinjing

Jenis jinjing berbentuk tabung-tabung bambu yang digabungkan oleh panir (sebilah bambu kecil). Berbeda dengan rantay, jinjing dimainkan dengan cara dipukul sambil dijinjing (seperti namanya). Jinjing sebenarnya berasal dari bentuk dasar rantay yang dibagi menjadi empat bagian bentuk wadrita terpisah. Keempat bagian tersebut yakni kingking, jongrong, panepas, dan gonggong.

Keempat alat musik tradisional tersebut dimainkan oleh empat pemusik di mana setiap dari mereka memegang instrumen dengan fungsi berbeda. Berikut penjelasannya:

- Kingking, instrumen ini mempunyai 15 bilah bambu dengan urutan nada tertinggi.
- Panepas, instrumen ini memiliki 5 bilah bambu di mana nadanya dimulai dari nada terendah pada kingking.
- Jongrong, instrumen ini mirip dengan panepas, bedanya terdapat pada urutan nada yang dimulai dari nada terendah pada panepas.
- Gonggong, instrumen terakhir mempunyai 2 bilah bambu dengan nada terendah.

- Banyumas

Selain dua jenis calung di atas, ada satu lagi yaitu jenis Banyumas. Bentuknya serupa calung dari Jawa Barat. Bedanya, jenis instrumen ini banyak berkembang di daerah asalnya yaitu Banyumas. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, calung sendiri merupakan singkatan dari “carang pring wulung” (pucuk awi wulung). Sebagian masyarakat lain mengartikannya sebagai “dicacah melung-melung” (dipukul bunyinya nyaring).

Asal-usul alat musik calung mengacu pada bongkel. Hal tersebut terlihat dari segi:

- Pembuatan
- Sistem pelarasan
- Struktur komposisi
- Bentuk fisik instrumen
- Bahan baku
- Proses dan teknik bermainnya

Bongkel sendiri merupakan musik yang selama ini sering disebut sebagai cikal-bakal angklung dan calung Banyumas. Anggapan tersebut cukup masuk akal jika melihat bentuk kesenian rakyat di desa Gerduren, Banyumas (Jawa Tengah). Musik bongkel dibantu oleh instrumen perkusi seperti angklung bambu berlaras slendro. Uniknya, dalam satu bingkai terdapat empat tabung nada, di mana setiap tabungnya bernada berbeda.

Cara memainkannya pun cukup digoyang atau digetarkan menggunakan kedua tangan. Kemudian diikuti tutupan jari-jari tertentu untuk menentukan nada. Karakteristik permainan bongkel terletak pada jalinan ritmis antara keempat tabung nadanya.

### **Cara membuat alat musik Calung**

Proses pembuatan alat musik calung memerlukan waktu hingga berbulan-bulan bahkan hitungan tahun. Proses pembuatan dimulai dari pemilihan bambu, biasanya jenis awi tutul, wulung, atau awi temen paling sering digunakan. Setelah ditebang kemudian bambu dikeringkan.

Pertama, potong awi (bambu) menjadi 8 bagian dengan ukuran 14 cm sampai 22 cm. Kemudian potong bilah bambu dari bagian luar ke dalam agar membuat sopakan pada tabungnya. Selanjutnya buat sedikit lubang di bagian kiri dan kanan awi. Siapkan

tongkat awi sepanjang 35 cm untuk memasang semua tabung yang telah dilubangi tadi.

Kemudian potong awi seukuran sekitar 5 cm sebagai pegangan tangan. Sediakan pula potongan plastik untuk menahan awi. Setelah itu, haluskan semua komponen menggunakan amplas dan sambungkan satu per satu. Setelah memasukan 4 dari 8 potongan awi lalu masukan pegangannya. Terakhir, masukkan sisa 4 potongan awi lainnya. Selesai. Alat musik calung siap untuk dimainkan.